

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Mengidentifikasi Ciri-ciri Slogan dan Poster Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan dalam website Kemdikbud, memberikan keleluasaan kepada para pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Penekanan pada pengembangan kompetensi dan karakter, kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik untuk lebih mendalami konsep-konsep, salah satunya dalam kemampuan memahami berbagai jenis teks, termasuk slogan dan poster.

Pada kurikulum Merdeka, Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis genre teks terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu genre sastra dan genre nonsastra. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Knapp dan Watkins (dalam Kemdikbud) “Genre atau ragam teks dapat dipilah dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre nonsastra. Berdasarkan pengelompokan inilah genre sastra dikelompokkan dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan dalam genre faktual dan genre tanggapan”.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, slogan dan poster termasuk dalam genre nonsastra yaitu teks persuasif, karena memiliki fungsi utama menyampaikan ajakan, imbauan, atau pengaruh kepada pembaca. Untuk menggali pembelajaran mengidentifikasi ciri-ciri antara slogan dan poster pada peserta didik kelas VIII

SMP/MTs sederajat, penulis memaparkan terkait level kognitif, Capaian Pembelajaran (CP), dan Tujuan Pembelajaran (TP) diantaranya sebagai berikut.

#### **a. Level Kognitif**

Proses pembelajaran merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan berbagai aspek kemampuan peserta didik, salah satunya adalah kemampuan kognitif. Level kognitif menjadi salah satu kerangka penting yang membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Level kognitif dalam konteks pendidikan, merupakan tingkatan yang dirancang untuk menunjukkan kegiatan peserta didik selama proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan menurut Maulida (2024) yang menyebutkan “Level kognitif adalah tingkatan yang dibuat dalam pendidikan yang mampu menunjukkan kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar mulai dari mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan hingga berbahasa”. Level kognitif ini tidak hanya memetakan proses berpikir peserta didik tetapi juga menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Maulida (2024) mengidentifikasi bahwa sesuai hasil penelitian psikolog pendidikan di Amerika bernama Benjamin Bloom di tahun 1956, level kognitif dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) tingkat, yakni L1 (Level 1), L2 (Level 2) serta L3 (Level 3). Pada level 1, tingkatan kognitif C1 (mengingat) dan C2 (memahami) digabungkan menjadi satu, dengan standar minimal yang diharapkan adalah penguasaan terhadap materi atau *knowing*. Level 2 berfokus pada kemampuan kognitif C3 (mengaplikasikan), dengan standar minimal berupa kemampuan peserta didik untuk

menerapkan pengetahuan dalam konteks tertentu atau *applying*. Level terakhir pada level 3, mencakup tingkat kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Adapun tabel level kognitif yang sudah diterjemahkan oleh Maulida yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Taksonomi Bloom**

TAKSONOMI BLOOM					
C1- Pengetahuan	C2 – Pemahaman	C3 – Aplikasi	C4 – Analisis	C5 – Evaluasi	C6 – Kreasi
Mengutip	Memperkirakan	Memerlukan	Menganalisis	Mempertimbangkan	Mengabstraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	Menyesuaikan	Mengaudit/memeriksa	Menilai	Menganalisis
Menjelaskan	Mengkategorikan	Mengalokasikan	Membuat blueprint	Membandingkan	Mengatur
Menggambar	Mencirikan	Mengurutkan	Membuat garis besar	Menyimpulkan	Mengumpulkan
Membilang	Merinci	Menerapkan	Memecahkan	Mengkontraskan	Mendanai
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Menentukan	Mengkarakteristikkan	Mengarahkan	Mengkategorikan
Mendaftar	Membandingkan	Menugaskan	Membuat dasar pengelompokan	Mengkritik	Mengkode
Menunjukkan	Menghitung	Memperoleh	Merasionalkan	Menimbang	Mengkombinasikan
Memberi label	Mengkontraskan	Mencegah	Menegaskan	Mempertahankan	Menyusun
Memberi indeks	Mengubah	Mencangkan	Memutuskan	Menegur	Menangani
Memasangkan	Mempertahankan	Mengkalkulasi	Mengkoordinasi	Memisahkan	Mengunggalungi
Menamai	Menguraikan	Menangkap	Mendeteksi	Memeriksa	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Menganalisis	Menyaring	Menginterupsi	Menghasilkan
Membaca	Membedakan	Mengklasifikasikan	Mendramatisasi	Memperjelas	Menjelaskan
Menghafal	Mendiskusikan	Melengkapi	Mendiferensifikasi	Menugaskan	Mengoreksi
Meniru	Menggali	Menghitung	Mendesain	Menafsirkan	Memotret
Mencatat	Mencontohkan	Membiasakan	Mengelompokkan bagian-bagian	Memberi	Merancang
Mengulang	Menerangkan	Mendemonstrasikan	Mendokumentasikan	Membertimbangkan	Mengembangkan
Mereproduksi	Mempolakan	Menurunkan	Menilai	Mengukur	Merencanakan
Meninjau	Memperluas	Menentukan	Menguji	Memproyeksi	Mendikte

Berdasarkan tabel level kognitif di atas, yang paling relevan dengan penelitian ini adalah C1-Pengetahuan. Level kognitif C1-Pengetahuan berupa mengidentifikasi yang paling relevan dengan penelitian ini karena fokus utama dari penelitian adalah mengukur sejauh mana peserta didik dapat mengemukakan ciri-ciri slogan dan poster. Pada Taksonomi Bloom, C1 (Pengetahuan) mencakup kemampuan untuk mengemukakan konsep, mengidentifikasi sebuah teks, serta menjelaskan suatu materi berdasarkan karakteristik dari hasil identifikasi.

## **b. LOTS dan HOTS**

LOTS dan HOTS merupakan dua pendekatan berpikir yang berbeda dalam proses belajar. Menurut Leuwol dkk. (2023), “LOTS pada dasarnya adalah sistem pembelajaran yang menggambarkan kemampuan berpikir fungsional siswa. Hal ini juga disebut sebagai metode belajar. Seorang siswa yang belajar dengan metode LOTS akan terbiasa dengan kegiatan mencatat, menyalin, meniru, menghafal, mengingat, dan mengikuti arahan dari teman dan guru yang lebih pintar”. Menurut Luluk Ernawati (dalam Leuwol dkk. 2023), yang menyoroiti kelemahan dari metode LOTS menjelaskan “Metode LOTS berfokus pada menghafal materi pelajaran, sehingga pemahaman tidak diperlukan. Materi-materi ini akan mudah diingat saat dipelajari, tetapi akan cepat terlupakan saat digabungkan dengan materi lain”.

Berbeda dengan LOTS, HOTS atau *Higher Order Thinking Skills* mendorong siswa untuk mengolah informasi secara mendalam. Siswa dituntut mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki serta menata ulang informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fanny (dalam Leuwol, dkk. 2023) yang menjelaskan “Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah keterampilan untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan dalam ingatannya dan menata ulang informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan solusi untuk keadaan yang sulit untuk diselesaikan”. HOTS menuntut lebih dari sekadar mengingat. Kemampuan ini melibatkan pemikiran kritis dan kreatif, serta penerapan dalam konteks baru. Hal ini sejaln dengan pendapat Hamidah (2018), “Keterampilan berpikir tingkat tinggi

membutuhkan keterampilan atau kemampuan lain yang lebih tinggi selain kemampuan mengingat”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, LOTS dan HOTS merupakan dua pendekatan berpikir yang berbeda dalam proses belajar. LOTS fokus pada menghafal dan mengikuti arahan, sedangkan HOTS menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. LOTS membantu membentuk dasar pengetahuan, sedangkan HOTS dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kompleks.

### c. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pendidikan. Fase pada jenjang SMP kelas VIII adalah Fase D. Capaian Pembelajaran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengetahuan, keterampilan, hingga sikap yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Adapun elemen capaian pembelajaran pada fase D diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 2. 2 Capaian Pembelajaran Fase D**

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi,

	<p>eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>
<p>Berbicara dan Mempresentasikan</p>	<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>
<p>Menulis</p>	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.</p>

Berdasarkan beberapa elemen di atas, elemen yang relevan dengan penelitian ini adalah elemen membaca/memirsa. Elemen membaca/memirsa menjadi relevan karena peserta didik perlu memahami ciri-ciri slogan dan poster berdasarkan aspek isi, kebahasaan, dan tujuan slogan dan poster. Aktivitas ini membantu mereka mengembangkan kemampuan mengidentifikasi dan pemahaman mendalam terhadap teks visual yang sering dijumpai di era digital saat ini.

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian kompetensi yang terdiri dari tiga aspek: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam website Kemdikbud terkait Kurikulum Merdeka, bahwa TP disusun secara kronologis untuk menggambarkan urutan pembelajaran yang harus dilalui peserta didik guna mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan Pembelajaran ini berfokus pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh, sehingga tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis dan pembentukan sikap positif.

Komponen Tujuan Pembelajaran berdasarkan Kemdikbud terdiri dari tiga aspek utama yaitu kompetensi, konten, dan variasi. Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh murid atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan konten merupakan ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Lalu variasi yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai murid untuk

dapat mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik kelas VIII berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. 3 Tujuan Pembelajaran**

<b>Kompetensi</b>	<b>Konten</b>	<b>Variasi</b>
Peserta didik mampu mengidentifikasi ciri-ciri dalam slogan dan poster.	Slogan dan Poster	Membaca dan Memirsa

**e. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) Mengidentifikasi Ciri-ciri Slogan dan Poster**

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai penanda bahwa peserta didik telah mencapai tujuan yang diharapkan. IKTP dirancang untuk memberikan gambaran spesifik mengenai kompetensi dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan Meilina (2023), yang menjelaskan bahwa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran adalah penanda spesifik yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Indikator ini berbentuk deskripsi konkret yang mencerminkan kompetensi dan keterampilan yang harus dikuasai.

Pembahasan mengenai IKTP bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang ditetapkan tidak hanya sekadar pedoman, tetapi juga dapat mengukur ketercapaian pembelajaran secara terstruktur. Adapun Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dalam konteks pembelajaran mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi ciri slogan dari segi isi, dengan penggunaan kata-kata yang singkat, padat, dan menarik.
- 2) Mengidentifikasi ciri slogan dari segi kebahasaan, dengan penggunaan bahasa yang bersifat persuasif atau ajakan.
- 3) Mengidentifikasi ciri slogan dari segi tujuan, dengan mencakup penyampaian informasi (berupa penegasan, ajakan, pernyataan diri, kreativitas, pemecahan masalah) dan motto atau semboyan suatu kelompok atau organisasi.
- 4) Mengidentifikasi ciri poster dari segi isi, dengan menekankan penggunaan gambar dan kata-kata yang singkat, padat, serta menarik.
- 5) Mengidentifikasi ciri poster dari segi kebahasaan, dengan menggunakan bahasa yang bersifat persuasif (ajakan).
- 6) Mengidentifikasi ciri poster dari segi tujuan, dengan berfokus pada upaya menyampaikan informasi (berupa memotivasi, memberi peringatan, ajakan, serta mendorong pengalaman kreatif).
- 7) Menentukan gambar yang merupakan slogan serta memberikan alasan berdasarkan ciri-ciri dari slogan.
- 8) Menentukan gambar yang merupakan poster serta memberikan alasan berdasarkan ciri-ciri dari poster.

## **2. Hakikat Pembelajaran Membaca dan Memirsa**

### **a. Pengertian Kemampuan Membaca dan Memirsa**

Kemampuan manusia dalam memahami dunia sekitarnya ditentukan oleh berbagai keterampilan yang mendasar, salah satunya adalah kemampuan membaca dan

memirsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. Membaca, berdasarkan KBBI, didefinisikan sebagai aktivitas melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis. Aktivitas ini tidak hanya mencakup mengenali simbol atau kata-kata, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Selain membaca, memirsa juga merupakan keterampilan penting yang melibatkan proses mengamati gambar atau foto untuk menjelaskan makna visualnya. Keterampilan memirsa tidak hanya sekadar menonton, tetapi juga memahami informasi yang disampaikan melalui media visual, sehingga menjadi bagian integral dari proses komunikasi.

Sejalan dengan pembahasan di atas, Nursalim dkk. (dalam Farichah, 2024) menyatakan bahwa membaca adalah kemampuan seseorang dalam mengenal dan memahami tulisan untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan kecakapan teknis, tetapi juga kemampuan kognitif untuk memahami isi bacaan. Sedangkan memirsa didefinisikan sebagai keterampilan yang diperoleh melalui proses menonton dan memahami isi media yang diperlihatkan. Farichah (2024) juga menegaskan “Keterampilan memirsa juga termasuk keterampilan membaca dan memahami, sehingga dapat meningkatkan hubungan komunikasi”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca maupun memirsa merupakan keterampilan yang saling melengkapi. Pemahaman terhadap teks tertulis menjadi fokus utama membaca, sedangkan memirsa mencakup pemahaman terhadap simbol atau visual. Kombinasi dari kedua keterampilan ini menjadi dasar penting untuk mendukung kemampuan belajar dan berkomunikasi secara efektif.

### **b. Prinsip Kemampuan Membaca dan Memirsa dalam Pembelajaran**

Salah satu elemen capaian pembelajaran dalam kurikulum Merdeka adalah membaca dan memirsa yang termasuk dalam keterampilan berbahasa reseptif. Berdasarkan Kemdikbud, membaca dan memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), dan makna. Pada elemen membaca dan memirsa pembelajaran slogan dan poster, peserta didik perlu memahami karakteristik dan isi dari slogan dan poster.

### **c. Indikator Kemampuan Membaca dan Memirsa**

Kemampuan membaca dan memirsa merupakan dua keterampilan dasar yang penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Keduanya mendukung peserta didik untuk memahami informasi yang disampaikan melalui berbagai media, baik dalam bentuk tulisan maupun visual. Terdapat Indikator seseorang dapat dikatakan mampu membaca dan memirsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Farichah (2024), yang menjelaskan indikator peserta didik yang dikatakan mampu membaca mencakup beberapa aspek berikut.

1. Peserta didik mampu dalam membedakan huruf abjad dan melafalkannya.

2. Peserta didik mampu mengeja dan menguasai kosakata.
3. Peserta didik mampu membaca cerita dan menjawab pertanyaan mengenai cerita tersebut.
4. Peserta didik mampu menemukan hal-hal penting dalam sebuah bacaan.

Sementara itu, memirsa adalah keterampilan yang berkaitan dengan memahami informasi yang disajikan secara visual. Menurut Zyam dan Umam (2022), indikator memirsa meliputi “Menonton, mendengar, dan mencermati”. Menonton dapat diartikan melihat dengan saksama, untuk memahami isi dari media visual, mendengar dengan teliti, agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, dan mencermati detail yang ditampilkan dalam media, sehingga pesan visual dapat dipahami secara mendalam.

### **3. Hakikat Slogan dan Poster**

#### **a. Pengertian Slogan**

Slogan merupakan salah satu elemen komunikasi yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Fungsi utama slogan adalah menyampaikan informasi, baik berupa ajakan, larangan, atau pesan persuasif lainnya, dalam bentuk yang singkat, menarik, dan mudah diingat. Hal ini sejalan dengan definisi slogan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mendefinisikan slogan sebagai perkataan atau kalimat pendek yang menarik dan mencolok, yang digunakan untuk memberitahukan atau mengiklankan sesuatu. Selain itu, slogan juga digunakan untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi, organisasi, atau golongan tertentu.

Definisi ini menunjukkan bahwa slogan memiliki fungsi yang luas, mulai dari promosi hingga penyampaian nilai ideologis.

Menurut Yoon (2023), “slogan adalah kata atau kalimat yang singkat, menarik, dan sederhana, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk undangan, seruan, atau larangan”. Pendapat ini menguatkan pandangan bahwa slogan dirancang untuk mempermudah komunikasi antara pemberi pesan dan penerima, sekaligus mendorong respons tertentu dari audiens. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Samosir (dalam Safaah, Andayani, & Wardani, 2020), yang menyatakan “Slogan merupakan kalimat singkat, menarik, dan mencolok sehingga mudah diingat, digunakan untuk menjelaskan pemahaman atau representasi suatu organisasi atau perusahaan”.

Pendapat lain diungkapkan Marwoto (dalam Nushashikin, Gani, & Arief, 2018:207) menjelaskan “Menulis slogan merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup dalam bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami”. Kemampuan ini bertujuan agar pembaca dapat memahami, mengingat, bahkan menerima pesan atau prinsip yang ingin disampaikan oleh penulis slogan. Hal ini menjelaskan bahwa slogan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan sikap atau perilaku.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa slogan merupakan kata-kata atau kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan mudah diingat untuk menginformasikan sesuatu. Sebagai alat komunikasi, slogan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi representasi nilai, tujuan,

dan identitas suatu entitas, baik dalam konteks promosi, ideologi, maupun penyampaian pesan moral.

### **b. Pengertian Poster**

Poster merupakan salah satu media komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan secara singkat dan menarik kepada khalayak luas. Sesuai dengan definisi poster dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikan bahwa poster sebagai plakat yang dipasang di tempat umum, baik untuk pengumuman maupun iklan. Definisi ini menunjukkan bahwa poster berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat melalui tempat-tempat yang strategis.

Menurut Muflihatin (dalam Wulandari, 2017:375), poster memiliki dimensi visual yang kuat karena berbentuk gambar pada selembar kertas berukuran besar. Biasanya, poster digantung atau ditempel di dinding, papan pengumuman, atau permukaan lain yang mudah terlihat. Fungsi utamanya adalah menyampaikan informasi tertentu yang mampu memengaruhi atau memotivasi perilaku orang yang melihatnya. Penekanan pada daya tarik visual dan fungsi persuasif ini menjadikan poster alat yang efektif untuk berbagai kebutuhan komunikasi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Widhayani (2020:50), yang menyebutkan “Poster adalah plakat (kata-kata atau gambar) yang dipajang di tempat umum yang tujuan untuk membujuk, memotivasi atau menarik perhatian”. Perspektif ini menyoroti pentingnya elemen pesan dan desain visual dalam poster untuk menciptakan daya tarik serta membangun respons emosional atau kognitif dari audiens.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa poster merupakan kata-kata atau kalimat singkat, jelas, menarik, dan lengkap yang menggabungkan elemen gambar dan teks untuk menarik perhatian dan menginformasikan sesuatu. Penempatan poster di tempat-tempat strategis membuat poster menjadi alat komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara efektif, baik dalam konteks promosi, pendidikan, maupun kampanye sosial.

### c. Unsur-unsur Slogan dan Poster

Sebuah iklan memiliki empat unsur utama, yaitu tulisan, gambar, suara, dan Gerak. Hal ini dijelaskan menurut Kosasih (2017), “Perbedaan antara iklan, slogan, dan poster diantaranya: 1) Iklan merupakan teks persuatif yang memadukan unsur gambar dengan kata-kata, unsur gerak, dan suara. 2) Slogan merupakan teks persuatif yang mengutamakan unsur kata-kata. 3) Poster merupakan teks persuatif yang mengutamakan kekuatan kata-kata dan gambar.

Adapun tabel unsur-unsur iklan slogan dan poster adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. 4 Unsur-unsur Iklan Slogan dan Poster**

Bentuk Teks	Unsur-unsur			
	Gambar	Kata-kata	Gerak	Suara
Iklan	✓	✓	✓	✓
Slogan	-	✓	-	✓
Poster	✓	✓	-	-

Pada buku teks Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek terbitan tahun 2021, unsur-unsur yang dijelaskan telah mengalami pengembangan. Unsur iklan tidak selalu berupa gambar, kata-kata, Gerak, dan suara, tapi ada juga yang dinamakan iklan cetak yang hanya terdiri atas tulisan/kata-kata dan gambar, atau

kombinasi keduanya. Iklan cetak ini salah satunya bisa berupa slogan dan poster. Slogan yang ada di buku teks terbitan tahun 2021 telah mengalami pengembangan yang tidak hanya berupa kata-kata saja, tetapi ada juga slogan yang mengombinasikan antara kata-kata dengan gambar. Namun dalam hal ini tetap unsur utama dari slogan adalah berupa kata-kata.

#### d. Kaidah Kebahasaan Slogan dan Poster

Slogan dan poster memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif. Menurut Triani (2021) slogan memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut. 1) Menggunakan kalimat mengajak, 2) Bahasa yang digunakan komunikatif, 3) Menggunakan subjek orang pertama. Adapun ciri kebahasaan slogan menurut widhayani (2020), ciri kebahasaan slogan menurut widiyadani (2020), 1) Menggunakan kata /frase yang singkat, padat, dan mudah diingat, 2) Mencolok dan menarik dan berisikan informasi, 3) Sering disebut motto/semboyan, 4) Mengutamakan unsur kata-kata.

Contoh:

**Gambar 2. 1 Contoh Slogan Stop AIDS**



Dari contoh di atas menunjukkan ciri kebahasaan slogan berupa penggunaan kalimat persuasif berupa ajakan untuk mencegah AIDS, dengan mengutamakan unsur kata/frase yang digunakan singkat, padat, dan mudah diingat.

Berbeda dengan slogan, poster memiliki kaidah kebahasaan yang menggabungkan unsur visual dan teks secara efektif. Hal ini penting untuk mendukung daya tarik visualnya. Widhayani (2020:50-51) menyebutkan ciri kebahasaan poster diantaranya sebagai berikut. 1) Bahasa yang digunakan bersifat persuasif, 2) Menggunakan bahasa yang bebas dari unsur SARA, 3) Memiliki kesatuan bahasa *unity* yang baru, 4) Berisi pemberitahuan dan ditulis dikertas besar dan dipajang ditempat umum, 5) Didominasi oleh gambar tetapi tetap disertai tulisan sebagai pelengkap untuk memperjelas makna.

Contoh:

**Gambar 2. 2 Poster Germas**



Tampak pada contoh bahwa dalam hal bentuk, poster tidak jauh berbeda dengan iklan dan slogan. Isinya mengandung pesan kepada khalayak. Namun, poster lebih tertuju pada tempat pemasangannya di ruang-ruang terbuka. Misalnya, dinding-dinding aula, tembok-tembok pasar, dan tempat-tempat umum lainnya. Selain itu poster GERMAS tersebut terdapat kata persuasif berupa ajakan mari bersama cegah corona dengan desain yang mengutamakan unsur gambar dan teks dengan kesatuan bahasa yang tidak mengandung SARA.

### e. Karakteristik Slogan dan Poster

Slogan dan poster memiliki karakteristik khas yang menjadikan keduanya efektif sebagai media komunikasi dan informasi. Menurut Widhayani (2020:45), slogan memiliki ciri utama berupa kata-kata yang singkat, padat, menarik, dan mudah diingat. Slogan sering kali digunakan sebagai semboyan suatu organisasi atau masyarakat, sehingga perlu disusun secara spesifik agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Laksono (2008) juga menjelaskan bahwa dalam menulis slogan, penting untuk memahami fungsi slogan serta khalayak yang dituju. Hal ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui slogan tepat sasaran dan memiliki daya tarik.

Contoh:

**Gambar 2. 3 Slogan PLN Bersih No Suap**



Berbeda dengan slogan, poster memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena menggabungkan unsur visual dan teks. Menurut Triani (2021) sebuah poster harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya sebagai berikut. 1) Bahasa atau kalimat yang digunakan harus sederhana supaya mudah dipahami oleh Masyarakat, 2) Kalimat pada poster harus singkat, padat, dan jelas, 3) Mengombinasikan antara gambar yang menarik dengan tulisan yang padat informasi. 4) Memiliki desain yang menarik agar masyarakat tertarik membaca. 5) Poster dipajang di tempat-tempat umum yang dilalui

banyak orang. 6) Poster harus berukuran besar agar dapat dibaca dan dilihat banyak orang. 7) Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan poster harus mempunyai kualitas yang baik agar poster tidak cepat pudar atau rusak.

#### **f. Tujuan Slogan dan Poster**

Slogan dan poster merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widhayani (2020:46), yang menjelaskan “Tujuan utama menulis teks slogan meliputi berbagai aspek seperti penegasan, altruistik, persuasi, penerangan, pernyataan diri, kreativitas, dan pemecahan masalah”. Slogan dirancang untuk memberikan informasi yang meyakinkan pembaca akan kebenaran yang diutarakan, dengan kata lain slogan berfungsi sebagai alat persuasi untuk memengaruhi dan menyampaikan pesan secara singkat dan jelas.

Berbeda dengan slogan, poster memiliki peran yang lebih luas dalam menyampaikan pesan visual maupun verbal. Sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2007:57) yang mengungkapkan “Poster berguna untuk memotivasi, memberikan peringatan, mendorong pengalaman kreatif, serta menyampaikan informasi yang dapat mengajak banyak orang untuk bertindak sesuai dengan pesan yang digambarkan”. Pendapat Triani (2021) juga menegaskan “Bila fungsi poster adalah sebagai media penyampai informasi, maka tujuan poster adalah memastikan bahwa informasi tersebut tersampaikan dengan baik”. Triani juga menyampaikan bahwa poster dalam dunia pendidikan juga memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memotivasi peserta didik dalam proses belajar.

Slogan dan poster meskipun sama-sama berfungsi menyampaikan informasi, namun memiliki pendekatan yang berbeda. Slogan mengutamakan penggunaan kata-kata singkat dan menarik, sementara poster memadukan elemen visual dan teks untuk menciptakan pesan yang lebih kompleks dan jelas.

#### **g. Ciri-ciri Slogan dan Poster**

Berkaitan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, setiap teks memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali berdasarkan struktur isi, bahasa, dan tujuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Halliday (dalam Santoso, 2009) menjelaskan bahwa teks dalam bahasa Indonesia dapat dianalisis menggunakan pendekatan sistemik fungsional, yang menitikberatkan pada makna dalam konteks sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap jenis teks memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari teks lain. Lebih lanjut Nanda (2024) juga menjelaskan bahwa sebuah teks dapat diidentifikasi berdasarkan tujuan, objek, dan isi teksnya.

Untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster, diperlukan kesimpulan berupa pengelompokan yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ciri-ciri slogan dan poster ini disusun dari segi isi, kebahasaan, dan tujuan berdasarkan teori para ahli yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya. Adapun ciri-ciri slogan dan poster yang telah disimpulkan agar lebih mudah dipahami sebagai berikut.

Ciri-ciri slogan adalah sebagai berikut.

- 1) Mengutamakan kata-kata yang singkat, padat, dan menarik (dari segi isi).

Hal ini dijelaskan menurut Kosasih (2017) bahwa slogan mengutamakan unsur kata-kata. Selain itu Widhayani (2020:45) juga menyebutkan bahwa slogan memiliki ciri utama berupa kata-kata yang singkat, padat, menarik, dan mudah diingat.

Contoh:

**Gambar 2. 4 Contoh Slogan Bus Patas**



Slogan tersebut terdiri dari 3 kata yang menarik, singkat, dan juga mudah diingat.

2) Menggunakan bahasa persuasif yang mudah dipahami (dari segi kebahasaan).

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Triani (2021) bahwa salah satu ciri kebahasaan slogan menggunakan kalimat mengajak dan bahasa yang digunakan komunikatif.

Contoh:

**Gambar 2. 5 Contoh Slogan Ayo Hidup Jujur**



Slogan tersebut terdapat kalimat persuasif berupa ajakan “ayo hidup jujur!” yang merupakan ciri dari sebuah slogan.

- 3) Memberikan informasi serta motto atau semboyan suatu kelompok. (dari segi tujuan)

Hal ini dijelaskan oleh Widhayani (2020:46), yang menjelaskan “Tujuan utama menulis teks slogan adalah menyampaikan informasi yang bisa meliputi berbagai aspek seperti penegasan, altruistik, persuasi, penerangan, pernyataan diri, kreativitas, dan pemecahan masalah”. Selain itu Widhayani (2020) juga menjelaskan bahwa slogan sering kali digunakan sebagai semboyan suatu organisasi atau masyarakat.

Contoh:

**Gambar 2. 6 Slogan Kemendagri**



Slogan tersebut merupakan semboyan/motto dari Kemendagri berupa informasi atau himbauan yang menegaskan untuk mengajak masyarakat membeli produk dalam negeri.

Selanjutnya ciri-ciri poster adalah sebagai berikut.

- 1) Mengutamakan unsur gambar dan kalimat yang singkat, jelas, dan menarik (dari segi isi).

Hal ini dijelaskan menurut Kosasih (2017), bahwa poster merupakan teks persuatif yang mengutamakan kekuatan kata-kata dan gambar. Kemudian Widhayani (2020) juga menyebutkan bahwa kalimat pada poster harus singkat, padat, dan jelas.

Contoh:

**Gambar 2. 7 Contoh Poster Festival Musik Sekolah**



Poster festival musik sekolah tersebut terdiri dari kalimat yang singkat dan mengandung unsur gambar yang menarik.

2) Menggunakan bahasa persuasif yang mudah dipahami (dari segi kebahasaan).

Hal ini dijelaskan menurut pendapat Triani (2021) yang menjelaskan bahwa sebuah poster harus memenuhi beberapa kriteria salah satunya yaitu bahasa atau kalimat yang digunakan harus sederhana supaya mudah dipahami oleh Masyarakat. Selain itu Widhayani (2020:50-51) juga menyebutkan ciri kebahasaan poster salah satunya adalah bahasa yang digunakan bersifat persuasif.

Contoh:

**Gambar 2. 8 Contoh Poster Promosi Buku**



Poster promosi buku tersebut, terdapat kalimat persuasif berupa kalimat ajakan “Ayo ke Biru Muda saja!”

- 3) Menyampaikan informasi (mengajak, memotivasi, memperingati) atau mendorong tindakan tertentu (dari segi tujuan).

Sudjana dan Rivai (2007:57) yang mengungkapkan “Poster berguna untuk memotivasi, memberikan peringatan, mendorong pengalaman kreatif, serta menyampaikan informasi yang dapat mengajak banyak orang untuk bertindak sesuai dengan pesan yang digambarkan”. Pendapat Triani (2021) juga menegaskan “Bila fungsi poster adalah sebagai media penyampai informasi, maka tujuan poster adalah memastikan bahwa informasi tersebut tersampaikan dengan baik”.

Contoh:

**Gambar 2. 9 Contoh Poster Pameran Hasil Pertanian**



Poster pameran hasil pertanian tersebut bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sebuah kegiatan dan mengajak pembaca untuk mengikuti serangkaian lomba, lengkap dengan informasi tempat dan waktu kegiatan.

#### 4. Hakikat Model Pembelajaran STAD

##### a. Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran dikembangkan oleh Robert E. Slavin dari Johns Hopkins University. Slavin menjelaskan (dalam Jafar, 2023:20) bahwa gagasan utama di balik STAD adalah memicu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain

untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Selain itu, menurut Sharan (dalam Rosdianah, 2020:30), “STAD adalah suatu metode generik yang mengatur kelas dalam bentuk kelompok kecil”. Metode ini tidak spesifik untuk mata pelajaran tertentu, melainkan dapat diterapkan secara umum. Pelaksanaannya, dalam kegiatan dimulai dengan pemberian materi oleh guru, dilanjutkan dengan aktivitas kelompok, dan diakhiri dengan evaluasi individu. Rosdianah (2020:29) juga menekankan “Model STAD ini merupakan pembelajaran berbasis kelompok heterogen, di mana kemajuan individu dalam kelompok turut menentukan keberhasilan kelompok secara keseluruhan”. Hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan peningkatan nilai dihargai dalam bentuk penghargaan kelompok.

**b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Tahapan pelaksanaan model STAD mencakup empat langkah utama sebagaimana dikemukakan oleh Huda (dalam Rosdianah, 2020:30) sebagai berikut.

1) Pengajaran

Pada tahap ini, guru memulai dengan menyampaikan materi pembelajaran kepada seluruh kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman awal kepada peserta didik.

2) Tim Studi

Setelah penjelasan guru, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau lembar kerja yang telah disiapkan. Pada tahap ini,

kolaborasi dan diskusi menjadi kunci untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

### 3) Tes Individu

Pada tahap ini, peserta didik diminta menyelesaikan kuis atau tes secara individu, hasil tes individu diakumulasikan untuk menghitung skor kelompok.

### 4) Rekognisi

Pada tahap ini setiap kelompok diberikan penghargaan berdasarkan skor yang telah dicapai. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar bekerja lebih baik dalam kelompok maupun individu.

Model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang sistematis dan bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran melalui kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Slavin dari metode yang ia namakan *Students Team Learning* (STL) tahun 1980-an (dalam Jafar, 2023: 37), “STAD tersusun dari lima komponen utama: 1) presentasi kelas (*class presentation*), 2) belajar dalam grup (*teams*), 3) pengerjaan kuis (*quizzes*), 4) perhitungan peningkatan skor individu (*individual improvement scores*), 5) penghargaan tim (*team recognition*)”. Jafar (2023:37-39) juga menjelaskan kelima tahapannya adalah sebagai berikut.

#### 1) Presentasi kelas (*class presentation*),

Presentasi kelas dilakukan dengan berbagai metode seperti pengajaran langsung, diskusi kelas, atau media audio-visual. Peserta didik harus memperhatikan

materi dengan baik karena pemahaman mereka akan diuji dalam kuis yang menentukan skor tim.

2) Belajar dalam grup (*teams*)

Belajar grup atau tim berperan penting dalam STAD. Setiap anggota tidak hanya bertanggung jawab untuk belajar sendiri, tetapi juga membantu teman satu tim agar memahami materi dengan lebih baik.

3) Pengerjaan kuis (*quizzes*),

Kuis dikerjakan secara individu setelah sesi pembelajaran dan diskusi kelompok. Tahap ini, peserta didik tidak diperbolehkan saling membantu agar hasil kuis benar-benar mencerminkan pemahaman masing-masing.

4) Perhitungan peningkatan skor individu (*individual improvement scores*)

Peningkatan skor individu menjadi bagian penting dalam STAD. Setiap peserta didik memiliki skor dasar yang diperoleh dari kuis sebelumnya. Jika mereka mengalami peningkatan skor yang signifikan, maka mereka bisa menyumbangkan poin lebih banyak untuk timnya.

5) penghargaan tim (*team recognition*)

Penghargaan tim diberikan kepada kelompok yang berhasil mencapai atau melampaui kriteria tertentu berdasarkan rata-rata skor anggotanya. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kerja sama dalam tim.

**c. Penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Ciri-ciri Slogan dan Poster**

Penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster akan dipadukan dengan pendekatan multiliterasi digital yang relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini. Pada penerapannya, siswa akan dilibatkan dalam aktivitas belajar yang menggunakan berbagai media digital, seperti poster dan slogan yang ditemukan di ruang publik, di sekolah, YouTube, serta platform media sosial lainnya. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mampu membedakan karakteristik masing-masing jenis teks, tetapi juga terampil dalam mengidentifikasi dan merepresentasikan informasi secara kreatif dan digital. Hal ini sejalan didukung oleh pendapat Abidin (2015:124-125), yang menyatakan secara langsung bahwa, “Model pembelajaran multiliterasi digital dikembangkan sebagai bentuk pemanfaatan media digital sebagai sarana merepresentasikan pemahaman dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.” Lebih lanjut Abidin menjelaskan pula bahwa, “Selain digunakan sebagai alat representasi, media digital juga dapat difungsikan sebagai sumber belajar, alat untuk mengonstruksi makna, serta media untuk menumbuhkan kreativitas siswa”. Maka dari itu, integrasi model STAD dan multiliterasi digital diharapkan dapat memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi peserta didik, serta mendorong mereka menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selanjutnya, Abidin (2015:15), juga menerangkan “Multiliterasi merupakan kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks, budaya, dan media. Wujud

dasarnya tentu saja adalah keterampilan berbahasa, yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Dalam penerapannya, keempat keterampilan tersebut dipadukan dengan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penerapan model STAD yang diperkaya dengan pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa secara lebih komprehensif. Peserta didik tidak hanya membaca dan memirsa teks slogan dan poster, tetapi juga menyimak pemaparan materi dari pendidik dan menyimak diskusi kelompok untuk mengidentifikasi pesan dan unsur-unsur slogan dan poster. Peserta didik juga memerlukan keterampilan berbicara dengan mengomunikasikan hasil identifikasi melalui diskusi dan presentasi, serta menulis kesimpulan tentang ciri-ciri slogan dan poster berdasarkan hasil identifikasi mereka.

Model STAD yang diperkaya dengan multiliterasi membuat pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis media. Pembelajaran ini tidak hanya membantu peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster, tetapi juga melatih keterampilan literasi digital dan analisis visual. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kehidupan sehari-hari mereka. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran STAD dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster yang penulis susun adalah sebagai berikut,

**Tabel 2. 5 Langkah-langkah Pembelajaran Mengidentifikasi Ciri-ciri Slogan dan Poster dengan Menggunakan Model STAD**

<b>PERTEMUAN</b>
<b>Kegiatan Awal (10 Menit)</b>
<p>Tahap Pembukaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik mengucapkan salam dan mengondisikan kelas.</li> <li>2. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.</li> <li>3. Pendidik mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran.</li> <li>4. Pendidik memberikan <i>pretest</i></li> <li>5. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta menjelaskan teknis pembelajaran STAD.</li> </ol>
<b>Kegiatan Inti (60 Menit)</b>
<p>Tahap Pengajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik mengintruksikan peserta didik untuk membaca materi tentang slogan dan poster dari buku ajar.</li> <li>2. Pendidik membahas materi pembelajaran terkait slogan dan poster.</li> <li>3. Pendidik menampilkan contoh slogan dan poster cetak, digital, dan yang ada di media sosial.</li> <li>4. Pendidik juga mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi bagaimana perkembangan desain dalam slogan dan poster.</li> </ol> <p>Tahap Tim Studi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Peserta didik membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, secara heterogen.</li> <li>6. Pendidik membagikan lembar kerja kelompok berisi iklan cetak atau digital untuk dipahami. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster.</li> <li>7. Peserta didik menyatukan hasil temuan mereka dengan berdiskusi secara kelompok.</li> <li>8. Selama peserta didik berdiskusi, pendidik mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan memotivasi diskusi yang aktif.</li> <li>9. Peserta didik menyimpulkan ciri-ciri slogan dan poster, lalu menentukan gambar mana yang termasuk slogan dan mana yang termasuk poster.</li> <li>10. Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil identifikasi yang mereka temukan.</li> </ol> <p>Tahap Tes Individu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>12. Pendidik meberikan soal yang dikerjakan secara individu, mencakup soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman peserta didik.</li> </ol> <p>Tahap Rekognisi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>13. Pendidik menghitung skor kelompok dan kuis individu kemudian dijumlahkan untuk semua anggota kelompok, dan mengumumkan kelompok terbaik berdasarkan hasil penilaian.</li> </ol>

14. Pendidik memberikan penghargaan berupa pujian, stiker, atau penghargaan simbolis sebagai kelompok terbaik.
--

<b>Kegiatan Akhir (10 Menit)</b>
----------------------------------

Tahap Penutup
---------------

- |  |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran</li> <li>2. Pendidik memberikan <i>posttest</i></li> <li>3. Pendidik memberikan evaluasi dan refleksi pembelajaran dengan bermain <i>games</i> serta mengingatkan peserta didik untuk membaca kembali materi yang sudah dipelajari</li> <li>4. Pendidik dan peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.</li> </ol> |
|--|

**d. Kelebihan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)***

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dikembangkan untuk meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Model ini menekankan pembelajaran berbasis tim, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran dalam memahami dan menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya. Model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga saling membantu dalam mencapai pemahaman yang lebih baik. Hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Wulandari, 2022:21) salah satu kelebihan utama STAD adalah memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkontribusi secara signifikan dalam kelompoknya. Hal ini mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat pemahaman konsep melalui interaksi sosial yang positif. Wulandari (2022:21) juga menegaskan beberapa kelebihan STAD adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Peserta didik berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar peserta didik meningkat seiring dengan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Menurut Majid (dalam Rosdianah, 2020) juga menjelaskan kelebihan STAD sebagai berikut.

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain.
- 2) Membantu peserta didik menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Membentuk ketergantungan positif di antara peserta didik dalam kelompok.
- 4) Membuka peluang bagi peserta didik untuk saling melengkapi satu sama lain.

**e. Kekurangan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kelemahan yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Menurut Kurniasih dan Sani (dalam Murthada & Sulubara, 2023), ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran STAD ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Kesulitan dalam mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok karena keterbatasan sarana kelas.

- 2) Jumlah peserta didik yang besar (kelas gemuk) dapat membuat guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar secara kelompok maupun individu.
- 3) Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, seperti mengoreksi pekerjaan peserta didik, menghitung skor perkembangan, dan skor rata-rata kelompok, yang memerlukan waktu persiapan yang cukup banyak.

Menurut Majid (dalam Rosianah, 2020), kekurangan lain dari model ini adalah kebutuhan waktu yang lebih lama untuk pelaksanaannya. Selain itu, peserta didik yang lebih pandai pada awalnya sering enggan bergabung dengan peserta didik yang kurang pandai, yang dapat menghambat terciptanya kerja sama yang harmonis dalam kelompok, meskipun kecenderungan ini biasanya berkurang seiring waktu.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadira Nurafifah (2024), sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Kemampuan Menelaah dan Menyajikan Informasi Teks Eksplanasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023). Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa model pembelajaran STAD memiliki pengaruh signifikan terhadap pembelajaran menelaah dan menyajikan informasi teks eksplanasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa STAD mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menelaah informasi teks.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Elsa Nurmalasari (2024), sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Menelaah Unsur-unsur dan Kebahasaan serta Menulis Surat Pribadi dan Surat Dinas (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024). Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran STAD memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menelaah unsur-unsur kebahasaan dan menulis surat pribadi maupun surat dinas.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD efektif diterapkan pada berbagai jenis materi pembelajaran, seperti teks eksplanasi serta menulis surat pribadi dan dinas. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa STAD mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek analitis, kebahasaan, maupun penyajian informasi. Maka dari itu, penelitian yang berfokus pada Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster, menjadi relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terletak pada fokus materi yang berbeda yaitu materi slogan dan poster. Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan multiliterasi, berupa multiliterasi digital yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini diharapkan tidak

hanya memperluas penerapan model STAD, tetapi juga memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih relevan.

### **C. Anggapan Dasar**

Berdasarkan hasil kajian teoretis penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Salah satu capaian pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII adalah kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster berdasarkan pesan dan unsur-unsur yang terdapat dalam slogan dan poster
2. Salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran.
3. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, melatih tanggung jawab, motivasi peserta didik, serta membantu mereka dalam mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster dan isi dari slogan dan poster. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dipadukan dengan multiliterasi, mendukung pembelajaran yang sesuai perkembangan zaman dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pada anggapan dasar yang telah dirancang, penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri slogan dan poster pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.